

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Perbaikan dan pembaharuan pendidikan baik dalam skala mikro, menengah maupun skala makro, tidak dapat dilepaskan dari perbaikan dan pembaharuan kurikulum. Ketersediaan kurikulum dalam proses perbaikan dan perubahan pendidikan, merupakan langkah pertama dan utama untuk menentukan kegiatan komponen-komponen lainnya dalam suatu sistem pendidikan.

Reformasi pendidikan kejuruan yang telah digulirkan pada tahun 1994 merupakan perubahan besar dalam paradigmanya dari pandangan "*supply-driven*" ke pandangan "*demand-driven*" (Sidi, 2000 : 7). Perubahan pandangan ini membawa implikasi yang mendasar dalam pengembangan kurikulum pendidikan menengah kejuruan. Pengembangan kurikulum itu mengacu kepada konsep pendidikan kejuruan yang dijadikan dasar pijakannya.

Pendidikan kejuruan adalah pendidikan khusus yang direncanakan untuk menyiapkan peserta didik guna memasuki dunia kerja, serta mampu mengembangkan sikap profesional di bidang-bidang profesi tertentu. Lulusan pendidikan kejuruan diharapkan menjadi manusia produktif yang mampu menciptakan produk unggul yang dapat bersaing di pasar bebas. Definisi pendidikan kejuruan menurut The United State Congress adalah sebagai berikut:

"Vocational education as organized educational programs which are directly related to the preparation of individuals for paid or unpaid employment, or for additional preparation for a career requiring other than a baccalaureate or advanced degree". (Calhoun dan Finch, 1982: 2).

Definisi di atas mempunyai makna, bahwa pendidikan kejuruan adalah suatu program yang secara langsung, dihubungkan dengan persiapan individu sebagai calon pemegang jabatan pekerjaan, atau berhubungan dengan penambahan persiapan untuk suatu pengembangan karir seseorang. Dengan demikian pendidikan kejuruan diprogramkan untuk membekali peserta didiknya dengan berbagai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja. Hal ini sesuai juga dengan yang dikemukakan oleh Calhoun dan Finch (1982: 64) "Vocational education provides the skills and knowledge valuable in the labor market".

Schippers dan Patriana (1994 : 20) dalam bukunya Pendidikan Kejuruan Di Indonesia menjelaskan yang dimaksud dengan "Pendidikan Kejuruan adalah pendidikan nonakademis yang berorientasi pada praktik dalam bidang-bidang pertukangan, bisnis, industri, pertanian, transportasi, pelayanan jasa, kesehatan, dsb". Ungkapan Schippers dan Patriana tersebut di atas, pada prinsipnya sesuai dengan yang definisikan oleh The United State Congress, namun lebih operasional yakni lebih menekankan pada kemampuan keterampilan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja kelak.

Berdasarkan PP 29 tahun 1990 bahwa tamatan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja, bukan hanya dunia kerja yang terstruktur di dalam industri besar, melainkan juga pada sektor usaha informal yang membutuhkan kemandirian kerja. Agar tamatan SMK mampu memasuki dunia kerja, baik pada sektor formal maupun usaha informal, mereka harus memiliki kemampuan kerja baik berupa pengetahuan, sikap maupun

keterampilan kerja. Kemampuan kerja tersebut tidak statis tetapi selalu berubah dan berkembang seiring dengan perkembangan kebutuhan masyarakat.

Materi kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan edisi 1999 mengandung dua prinsip pokok, yaitu: berbasis luas dan berbasis kompetensi (*Competency-Based Curriculum*) (Suryatmana, 2000:13). *Competency-Based Curriculum* (CBC) berperan dalam mengembangkan kemampuan profesionalisme lulusan, sedangkan *Broad-Based Curriculum* (BBC) berperan dalam menumbuhkan daya saai terhadap perkembangan ilmu dan teknologi.

Kompetensi merefleksikan kemampuan mengerjakan sesuatu, tidak sekedar mengetahui atau memahami sesuatu. *Competency-Based Curriculum* adalah kurikulum yang menitik beratkan pada penguasaan suatu pengetahuan sikap dan keterampilan tertentu serta penerapannya di lapangan kerja” (Depdiknas, 1999:3). Pengetahuan, sikap dan keterampilan ini harus dapat didemonstrasikan dengan standar industri yang ada, sesuai dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan industri bukan standar relatif yang ditentukan oleh keberhasilan seseorang di dalam suatu kelompok. Sukmadinata (1988: 167-168) menyatakan bahwa “.....tujuan, isi dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat.

Menurut Depdiknas (1999: 3) bahwa tamatan SMK dikritik karena tidak luwes dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan di tempat kerja, hanya memiliki keterampilan tunggal/spesifik yang cepat usang, tidak mudah dilatih ulang, mobilitas karir lamban, tidak mampu mengembangkan

dirinya. Padahal di sisi lain dunia kerja yang sarat perubahan menuntut tenaga kerja yang memiliki daya suai yang tinggi (adaptif dan antisipatif), terbuka terhadap perubahan, mampu belajar bagaimana cara belajar, sehingga mampu belajar seumur hidup, memiliki kapasitas menghadapi hal-hal baru secara tepat, memiliki kapasitas "*multiskilling*", mudah dilatih ulang, memiliki dasar-dasar kemampuan yang luas, kuat dan mendasar sehingga mampu berkembang dan bersaing dalam era yang penuh kompetisi.

Hasil penelitian Haryadi (1999 : 220-221) bahwa kualitas lulusan program pendidikan SMK-KTI di Kota Bandung berkisar antara 3,77 s/d 5,90 dengan rata-rata NEM 4,75. Pada umumnya SMK Negeri memperoleh NEM di atas rata-rata (4,75) , diikuti Swasta Disamakan sama dengan rata-rata, dan Swasta Diakui dan Terdaftar di bawah rata-rata NEM Wilayah Kota Bandung. Gambaran di atas menunjukkan bahwa mutu lulusan SMK-KTI, diukur dari indikator NEM relatif rendah.

Kuntadi (1999:116) menyatakan bahwa pelaksanaan Unit Produksi di BLPT Bandung, belum berhasil mengelola kegiatan pendidikan yang berorientasi ekonomi, sehingga unit produksi tidak akan mampu bersaing dengan institusi lain yang menghasilkan produk sejenis. Unit produksi di BLPT Bandung, belum berhasil melaksanakan pesanan barang dari industri/perusahaan sesuai dengan waktu yang disepakati. Sedangkan pemasaran produk hasil dari unit produksi belum memenuhi mekanisme pasar. Hasil penelitian tersebut bisa diartikan bahwa kemampuan siswa-siswa SMK-KTI sebagai salah satu komponen dalam proses

produksi dalam kegiatan unit produksi, masih belum sesuai dengan kemampuan yang dituntut oleh lapangan kerja.

Kemampuan-kemampuan yang dipersiapkan dalam profesi ini diharapkan adaptabel terhadap variasi tuntutan kerja di industri. Esensi kemampuan yang adaptabel ini mengacu pada kemampuan intelektual untuk menganalisis, memprediksi, dan mengantisipasi kemungkinan yang terjadi dalam proses produksi berdasarkan data-data atau fenomena yang muncul, baik sebelum maupun ketika produksi sedang berlangsung (Sukirno, 1997: 228).

Dalam struktur kurikulum pendidikan teknik dan profesional, substansi kemampuan dasar profesi, mempunyai sifat lebih adaptabel dan fleksibel terhadap kemungkinan-kemungkinan perpindahan profesi. Esensi kemampuan-kemampuan yang adaptabel dalam kemampuan dasar profesi ditempatkan pada substansi kemampuan dasar keahlian, pengujian dalam laboratorium, dan keterampilan dasar kerja bengkel. Kemampuan dasar keahlian merupakan landasan penguasaan pengetahuan aplikasi dalam bentuk teori. Kemudian untuk melatih keterampilan manipulatif dilakukan melalui praktik bengkel. Substansi ini lebih banyak untuk melatih keterampilan manual, mengetahui jenis-jenis mesin perkakas dan penggunaannya serta memahami prinsip dan cara kerja berbagai mesin perkakas.

Proses pembelajaran kerja bengkel menjadi wahana untuk melatih keterampilan manual. Dengan demikian struktur kemampuan dasar profesi teknisi teknik mesin terdiri atas kemampuan dasar akademik bidang keahlian, kemampuan pengujian laboratorium, dan keterampilan dasar kerja bengkel. (Sukirno, 1997: 224-227).

Dengan BBC struktur kurikulum SMK dibagi dalam tiga komponen, yakni: komponen dasar, komponen lanjutan, dan komponen keahlian. Komponen dasar diharapkan mampu memberikan kemampuan dasar yang kuat, luas dan mendasar, dengan kata lain, komponen dasar berisi mata pelajaran yang memberikan kemampuan dasar yang bersifat universal dan berlaku lama, serta tidak tergantung pada perubahan waktu, ruang serta merupakan persyaratan dasar, mata pelajaran itu antara lain Bahasa, Matematika, Fisika, Kimia, Teori dan Praktek Kejuruan Dasar.

Komponen lanjutan dibangun atas dasar "*broad academic based and basic training*" (Balitbang-Depdiknas, 1999:4). Komponen ini telah menjurus lebih spesifik dari pada komponen dasar. Komponen ini berisi pembelajaran yang memberikan dasar bagi pengembangan keterampilan yang berhubungan dengan dasar teoritisnya. Proporsi teori dan praktek sangat tergantung pada karakteristik kejuruan. Komponen ini merupakan dasar bagi komponen keahlian.

Komponen keahlian lebih spesifik lagi dibandingkan dengan komponen lanjutan, dan lebih menjurus pada bidang yang sangat spesifik (*advanced & Industrial upskilling*) dan oleh karena itu sifatnya sangat instrumentalistik, relatif dan kondisional tergantung pada situasi, tempat, waktu dan hanya merupakan persyaratan kecukupan (*sufficient condition*). Komponen ini sangat labil dan mudah berubah-ubah sesuai dengan perubahan lingkungan, sekiranya terjadi kejenuhan kebutuhan pada komponen keahlian ini, maka dapat diganti dengan komponen keahlian yang baru namun tetap berada di bawah payung komponen lanjutan. Komponen ini juga menekankan perlunya pemberian pengalaman kerja

nyata di lingkungan kerja yang sungguh-sungguh, sehingga hal ini dapat mempermudah transisi peserta dari dunia sekolah ke dunia kerja.. Tujuan pengalaman kerja nyata yaitu untuk memberikan latihan kerja secara benar, sehingga tamatan SMK dapat menjadi tenaga kerja terampil yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.

Konsep kurikulum yang meliputi landasan, program dan pengembangan kurikulum perlu dipahami oleh semua pihak yang terkait dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah mulai dari kepala sekolah, guru-guru, tenaga administrasi, bahkan oleh peserta didik. Tujuan pendidikan berupa tujuan institusional, yang memberi arah dalam implementasi kurikulum, harus betul-betul dipahami oleh guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan kurikulum. Guru juga harus memahami rumusan tujuan kurikuler dari mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya, memahami materi-materi pokok yang harus diajarkannya juga menguasai tentang bagaimana cara menyampaikan kepada siswa serta menguasai prosedur dan teknik evaluasi hasil belajar.

Belajar tuntas adalah suatu pendekatan pembelajaran, yang didasarkan pada asumsi, bahwa peserta didik mempunyai kemampuan untuk dapat menyelesaikan program pembelajarannya secara tuntas, bila diberi kesempatan sesuai dengan tingkat kecepatan belajar masing-masing. Menurut Nasution (1982:36) "Perbedaan individual harus dipertimbangkan dalam strategi mengajar agar tiap anak dapat berkembang sepenuhnya serta menguasai bahan pelajaran secara tuntas". Tujuan pendidikan belajar tuntas, mengharapkan agar setiap peserta didik menguasai penuh apa yang dipelajarinya. Seorang siswa tidak boleh



mempelajari pelajaran berikutnya, sebelum menguasai secara penuh pelajaran yang sedang dipelajarinya. Pendekatan belajar ini sangat cocok untuk SMK, yang menerapkan pendekatan kompetensi.

Salah satu kelemahan utama dalam kebijakan kurikulum adalah kurangnya perhatian terhadap pengembangan kurikulum pada tingkat mikro dan pada implementasinya. Kurikulum telah dikembangkan dan dirumuskan secara baik pada tingkat makro, bila tidak ditindaklanjuti dengan pengembangan pada tingkat mikro di sekolah, besar kemungkinannya akan terjadi kegagalan dalam mencapai tujuan pendidikan. Pengembangan kurikulum pada tingkat mikro dan implementasi kurikulum, merupakan komponen inti dalam mencapai tujuan pendidikan yang tercantum dalam rumusan tujuan kurikulum. Memahami secara utuh dan benar dari semua komponen kurikulum, dan melaksanakannya secara baik adalah merupakan faktor yang sangat penting dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian pengembangan kurikulum pada tingkat mikro di sekolah dan implementasi kurikulum harus mendapat perhatian yang sama dengan pengembangan kurikulum pada tingkat makro.

Penelitian-penelitian tentang pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh para ahli hasilnya dikemukakan di bawah ini. Wardaya(1999) melakukan penelitian tentang program PSG di SMK, hasil penelitiannya bahwa: faktor-faktor penghambat yang dihadapi industri manufaktur logam dan mesin untuk melaksanakan PSG di antaranya: a) kekurangan tenaga yang mampu membimbing siswa yang melaksanakan PSG; b) perusahaan tidak dapat menyediakan mesin atau alat secara khusus dipakai untuk latihan siswa yang melaksanakan PSG;

c) industri tidak mengetahui apa yang dikehendaki atau dibutuhkan oleh siswa yang melaksanakan PSG; d) siswa yang melaksanakan PSG kurang memiliki keterampilan yang memadai; e) disiplin dan motivasi siswa untuk latihan kerja kurang; f) industri tidak memahami program PSG seutuhnya; g) industri kesulitan mengatur waktu dan tempat bagi siswa yang melaksanakan PSG; h) industri tidak menyediakan dana dan waktu khusus bagi siswa yang melaksanakan PSG.

Temuan tersebut di atas, menunjukkan bahwa pelaksanaan PSG masih belum sesuai dengan harapan idealnya, oleh karenanya program untuk menghasilkan lulusan SMK yang memiliki kemampuan profesional sesuai dengan tuntutan lapangan kerja itu, masih perlu terus dioptimalkan.

Selanjutnya Witjaksono (2000), melakukan penelitian yang berkaitan dengan model pengukuran keterampilan kejuruan di SMK. Dari hasil penelitiannya di dapat temuan bahwa pengukuran keterampilan kejuruan perlu mengintegrasikan tiga ranah: kognitif, afektif dan psikomotorik dan dilaksanakan dengan sistematika pengukuran: keterampilan tahap kognitif, dan keterampilan tahap fiksasi yang meliputi proses dan produk. Secara umum prinsip-prinsip yang harus dianut oleh kurikulum SMK edisi tahun 1999, yang berkaitan dengan pengukuran adalah: kurikulum berbasis kompetensi (CBC), dan pembelajaran tuntas (*mastery learning*), akan tetapi dalam prakteknya proses pembelajaran dan proses pengukuran tidak pernah berbeda dengan yang dilaksanakan pada waktu menggunakan kurikulum sebelumnya. Gambaran hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, proses pembelajaran dan proses evaluasi, masih belum memperhatikan keintegrasian ketiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotor.



Sukmadinata (1998) mengadakan penelitian di SMK yang memfokuskan pada pengendalian mutu pendidikan, hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa: "... dalam penyampaian pelajaran sebagian besar guru masih bersifat ekspositori (guru menyampaikan bahan), upaya mengaktifkan siswa dan penggunaan metode yang bervariasi baru dilakukan oleh sebagian kecil guru, terutama dalam bentuk pemberian tugas latihan". Selanjutnya, ditemukan pula bahwa kesiapan siswa mengikuti program pendidikan di SMK bervariasi. Hasil lainnya ditemukan juga bahwa baru sebagian kecil program studi yang telah memiliki bahan ajaran buatan guru. Sedikit sekali guru-guru yang telah membuat alat bantu mengajar, di antara mereka yang sudah membuat masih terbatas pada pembuatan transparan dan gambar-gambar, itupun belum untuk semua pokok bahasan. Temuan penelitian pada SMK tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum di tingkat mikro dan proses pembelajaran sebagai implementasi kurikulum, masih belum memenuhi harapan.

Seringkali inovasi-inovasi yang ditawarkan mengalami kegagalan; inovasi-inovasi tersebut tidak pernah diimplementasikan. Data hasil survei yang dilakukan di empat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berada di wilayah kota Bandung didapat gambaran bahwa kurikulum SMK edisi tahun 1999 masih belum dilaksanakan sepenuhnya sesuai harapan dari kurikulum itu. Hal ini dapat dilihat 1) guru-guru masih belum memahami sepenuhnya konsep tentang kurikulum SMK edisi tahun 1999 (hasil wawancara dengan guru-guru program keahlian Teknik Mesin Perkakas dan dengan Kepala SMK), 2) desain/rancangan model kurikulum pada tingkat instruksional/mikro

sebagai penjabaran dari kurikulum pada tingkat makro, masih belum ada dan masih sedang dikembangkan (wawancara dengan kepala sekolah).

B. RUMUSAN MASALAH

Pentingnya studi tentang pengembangan kurikulum pada tingkat implementasi, ditandai dengan telah banyaknya dilakukan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan implementasi dari suatu kebijakan (Hasan, 1984; Rochman, 1984; Wahab, 1989). Demikian pula kajian yang menyangkut implementasi kurikulum (Bukit, 1997; Sukirno, 1997; Wachidi, 2000). McLaughlin (1987:171) berkenaan dengan implementasi kebijakan menyatakan: ... "the problem of policy implementation, the uncertain relationship between policies and implemented programs", artinya permasalahan implementasi, adalah tidak menentunya hubungan, antara kebijakan pada tingkat atas dengan program-program implementasinya. Ungkapan itu memberi gambaran, bahwa suatu kebijakan dalam operasional yang berkait dengan proses pengembangan kurikulum pada tingkat mikro dan proses implementasi, tidak selalu sinkron dengan kebijakan yang diputuskan pada tingkat makro.

Uraian di atas menunjukkan adanya kesenjangan antara pengambil kebijakan dengan para pelaksana di lapangan. Gambaran ini menunjukkan bahwa semakin pengambil kebijakan tidak memahami para pelaksana, maka semakin besar gap yang terjadi antar kebijakan yang ditentukan dengan pelaksanaannya. Sebaliknya, semakin dekat pengambil kebijakan memahami para pelaksana, akan semakin sempit kesenjangan antara keduanya, sehingga akan semakin berhasil ide atau konsep itu dikembangkan dan diimplementasikan.

Hasan (1984), Rosenblum & Louis dalam Bukit (1997:21) mengemukakan bahwa terjadi tidaknya implementasi pembaruan pendidikan di tingkat sekolah ditentukan oleh tiga kelompok faktor, yaitu: karakteristik dari pembaruan itu sendiri, karakteristik dari pelaksana, serta strategi implementasi yang ditempuh. McLaughlin (1987:172) menyatakan bahwa kesuksesan implementasi suatu kebijakan sangat bergantung kepada dua faktor utama. Pertama, kapasitas lokal (*local capacity*) dan kedua, kemauan (*will*) dari pelaksana.

Bagaimanapun bahwa kurikulum SMK edisi 1999, merupakan suatu upaya pembaruan pendidikan menengah kejuruan yang telah dikembangkan pada tingkat makro, menuntut untuk dapat dikembangkan pada tingkat mikro dan diimplementasikan sepenuhnya.

Menurut Sellar dan Miller (1985:42) "Three specific orientations - subject/discipline, competency-based education, and cultural transmission- make up the present-day transmission metaorientation to education". Tiga orientasi pendidikan secara spesifik dikemukakan di atas, merupakan acuan dasar untuk pengembangan kurikulum.

Subject orientation secara tradisional organisasi kurikulum dipusatkan pada disiplin akademik. Sukmadinata (1988:123) menyatakan bahwa "Dalam *subject-centered design*, kurikulum dipusatkan pada isi atau materi yang akan diajarkan". *Subject curriculum* berarti juga kurikulum yang terdiri atas sejumlah mata pelajaran. Desain ini berkembang dari konsep pendidikan klasik yang

menekankan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai masa lalu dan berupaya untuk mewariskannya kepada generasi berikutnya.

Subject-centered design curriculum mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya adalah kurikulum ini mudah disusun, mudah dilaksanakan, mudah dievaluasi dan disempurnakan. Beberapa kelemahan yang dimiliki oleh bentuk kurikulum ini ialah, pertama, pengetahuan yang diberikan kepada siswa secara terpisah-pisah, sedangkan kenyataannya pengetahuan itu merupakan suatu kesatuan. Kedua, karena mengutamakan bahan ajaran, maka peran siswa sangat pasif. Ketiga, pengajaran lebih menekankan pada pengetahuan dan kehidupan masa lalu, dengan demikian pengajaran lebih bersifat verbalistik dan tidak praktis.

Orientasi pendidikan yang kedua ialah *cultural transmission orientations*. Miller & Seller (1985:42) mengemukakan "Closely related is the cultural transmission orientation, the focus of which is to inculcate in students certain behaviors and values". Kutipan di atas memberikan kejelasan bahwa orientasi pendidikan kultural ini lebih menekankan kepada penanaman nilai-nilai dan perilaku terhadap diri siswa. Dengan demikian lebih orientasi ini mengarahkan pada pendidikan nilai atau pendidikan moral. Kaitan dengan orientasi kultural itu peranan sekolah harus menjadi lembaga pendidikan yang melindungi dan membina karakter bangsa. Emile Durkheim (1961) mengemukakan 'the schools must be the guardians par excellence of our national character' (Miller & Seller 1985 : 46). Sekolah juga harus berusaha untuk menanamkan adat istiadat kultural dari masyarakatnya berdasarkan pada pendidikan moral yang rasional. Peranan

sekolah di dalam pendidikan moral bagi para peserta didiknya, adalah lebih mengupas secara kritis ketimbang peranan keluarga. Berlawanan dengan gagasan populer yang sementara ini, yakni pendidikan moral terutama berada di dalam batas kekuasaan dan kewenangan keluarga.

Moralitas yang dimaksud menurut Durkheim ialah “Morality is a totality rules; it is like so many molds with limiting boundaries, into which we must pour out behavior” (Miller & Seller, 1985: 46). Moralitas berkaitan dengan berbagai peraturan yang dituangkan kepada individu sehingga menyatu dengan perilaku individu itu. Moralitas tidak diperoleh dari dalam individu seseorang, akan tetapi sesuatu yang berhubungan dengan faktor eksternal yang pantas menjadi perilaku kita, juga peraturan yang menentukan perilaku kita dan tidak sekedar hanya dalam pembicaraan.

Regularity dan *authority* merupakan dua konsep sentral dalam moralitas pandangan Durkheim's. Menurut Durkheim's dalam Miller & Seller (1985:47) “regularity is that rules enforce regularities of behavior that in turn develop personal habits and character. Authority refers to the idea that we act morally not because of some internal principle “but because there is some compelling influence in the authority dictating it”. *Regularity* maupun *authority* kedua-duanya merupakan aspek disiplin. *Regularity* lebih menekankan pada pelaksanaan aturan atau ketentuan yang terus menerus dan teratur, sehingga mengembangkan kebiasaan dan karakter seseorang, sedangkan *authority* lebih mengacu pada idea yang dilaksanakan secara moral atas dasar paksaan. Semangat untuk berdisiplin adalah merupakan elemen fondamental dari *morality*.

Selanjutnya Durkheim (1961) “believes that the most essential aspect of morality is the capacity for restraint or inhibition which allows us to contain our passions, our desire, our habits, and subject them to law” (Miller & Seller, 1985 : 47). Pengendalian diri atau menahan diri merupakan faktor yang utama dalam moralitas. Kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri terhadap hawa nafsunya atau menahan diri dari kepentingan untuk memenuhi keinginannya atau terhadap kebiasaannya adalah hal yang penting dalam aspek moralitas, untuk itu maka pendidikan seharusnya mengajarkan anak untuk dapat mengendalikan diri dan mengontrol dirinya sendiri.

Selain *regularity* dan *authority* sebagai aspek disiplin, elemen berikutnya ialah *autonomy*. “The final element in Durkheim’s theory of morality is what he calls *autonomy*.” (Miller & Seller, 1985:48). *Autonomy* datang dari suatu pemahaman rasional tentang ketentuan atau peraturan-peraturan masyarakat sebagai pedoman dalam memberikan rasa hormat pada otoritas dan disiplin serta kepatuhan.

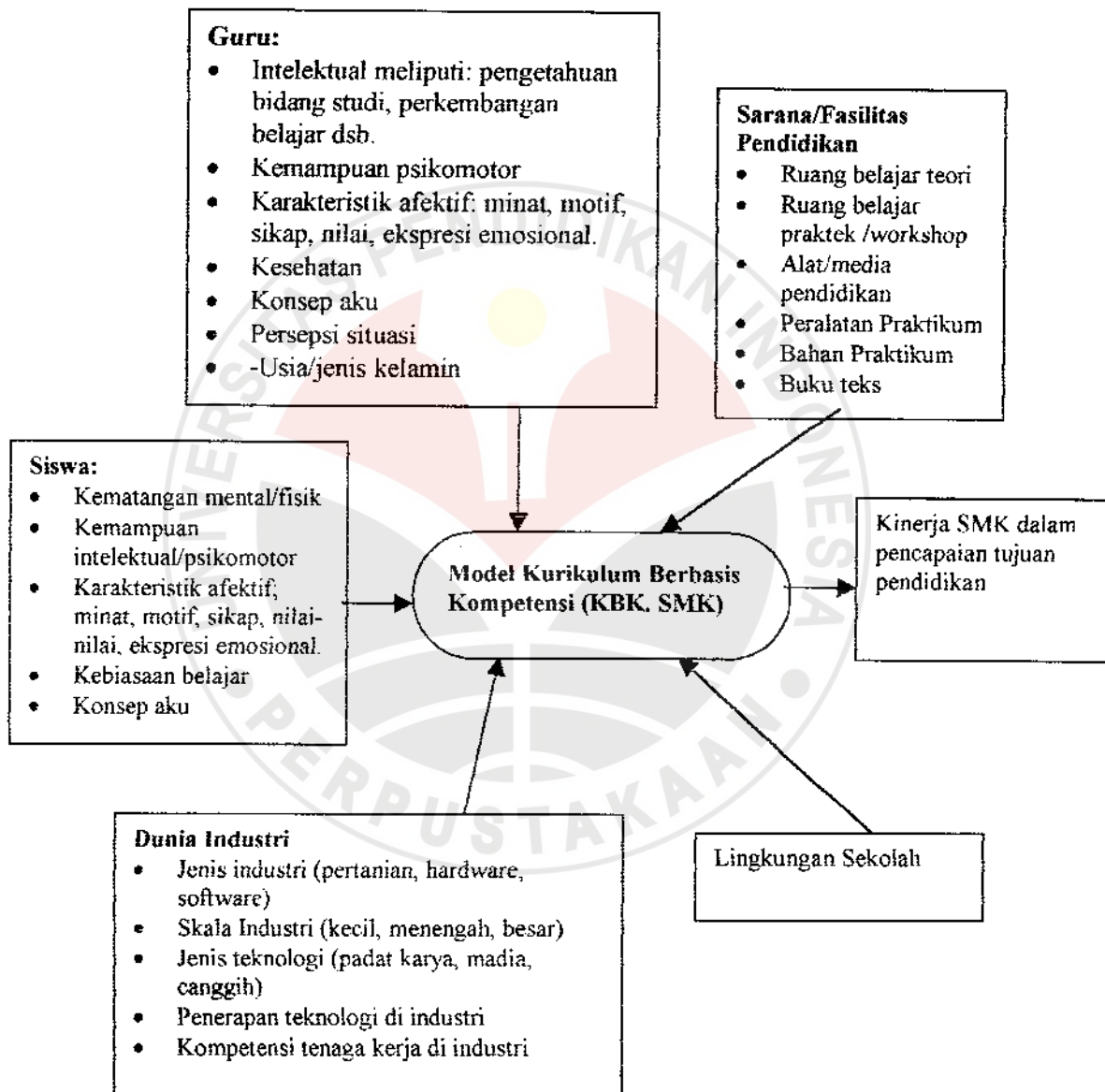
Competency-based Education adalah orientasi pendidikan yang ketiga. Tujuan dari *Competency-based Education* atau Pendidikan berbasis Kompetensi (PBK) adalah mengembangkan kompetensi-kompetensi siswa melalui strategi pembelajaran yang lebih spesifik. Pendidikan berbasis kompetensi memfokuskan pada pengidentifikasian tujuan-tujuan pengajaran yang dapat diukur, penemuan suatu perencanaan pengajaran yang tepat, dan yang menggunakan alat tes acuan kriteria bagaimana siswa mendapatkan kompetensi.

Kompetensi merefleksikan kemampuan mengerjakan sesuatu tidak sekedar mengetahui atau memahami sesuatu. *Competency-Based Curriculum* (CBC) adalah kurikulum yang menitik beratkan pada penyusunan suatu pengetahuan yang integral baik dalam aspek pengetahuan, sikap dan aspek keterampilan serta penerapannya di lapangan kerja. Pengetahuan, sikap dan keterampilan ini harus dapat didemonstrasikan dengan standar industri yang ada, bukan standar relatif yang ditentukan oleh keberhasilan seseorang di dalam suatu kelompok. Dengan demikian kemampuan mereka akan sesuai dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan industri. Sukmadinata menyatakan bahwa “.....tujuan, isi dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat.(1988:167-168).

Konsep-konsep dalam pendekatan *competency-based* didasarkan dua filosofi dasar. Pertama adalah gagasan bahwa “*human competence*” merupakan kemampuan yang benar-benar terlihat. Pengetahuan, tingkah laku, dan usaha merupakan hal yang tidak berharga tanpa adanya hasil. Filosofi kedua “*mastery learning*” menyebutkan bahwa hampir semua orang dapat mempelajari semua hal dengan baik , apabila mendapatkan pengajaran yang berkualitas serta waktu yang mencukupi.

Studi ini membatasi diri pada pengembangan model kurikulum berbasis kompetensi pada tingkat mikro, untuk salah satu program produktif dalam program keahlian Teknik Mesin Perkakas Sekolah Menengah Kejuruan. Model kurikulum berbasis kompetensi dipengaruhi oleh faktor-faktor dominan yang

terdiri dari faktor siswa selaku peserta didik yang dituntut untuk menguasai kompetensi, faktor guru, faktor sarana/fasilitas pendidikan, dunia industri dan masyarakat. Di bawah ini adalah bagan yang menggambarkan faktor-faktor yang berpengaruh dalam model kurikulum berbasis kompetensi.



Bagan 1.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Model Kurikulum Berbasis Kompetensi

Mengacu pada bagan yang digambarkan di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Model kurikulum berbasis kompetensi yang seperti apa yang cocok dikembangkan pada SMK program keahlian Teknik Mesin Perkakas bidang keahlian Teknik Mesin”. Agar penelitian ini tidak terlalu luas, pengembangan model kurikulum berbasis kompetensi pada tingkat mikro ini, dibatasi pada faktor-faktor: program produktif, pekerjaan permesinan, pengelolaan kelas, dan implementasinya.

C. PERTANYAAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN

1. Pertanyaan Penelitian

Rumusan masalah dengan pembatasannya yang diuraikan di atas, dapat dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :
saat ini?

1. Model kurikulum berbasis kompetensi yang seperti apa yang sesuai untuk program produktif Teknik Permesinan?
 - 1.1 Model kurikulum berbasis kompetensi mata diklat Pekerjaan Permesinan yang seperti apa yang cocok dikembangkan?
 - 1.2 Seperti apakah kurikulum program diklat Pekerjaan Permesinan dikembangkan dengan mengacu pada konsep kurikulum berbasis kompetensi?
2. Model pengelolaan kelas dan pembelajaran yang seperti apa, yang cocok dalam implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi di SMK?.
 - 2.1 Model disain pengelolaan kelas dan pembelajaran kompetensi yang seperti apa, yang sesuai dengan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi di SMK?

- 2.2 Seperti apa implementasi model disain pengelolaan kelas dan pembelajaran berbasis kompetensi di SMK?
- 2.3 Kemampuan dan kinerja Guru yang seperti apa yang dituntut dalam penerapan model pengelolan kelas dan pembelajaran dalam kurikulum berbasis kompetensi?
- 2.4 Sarana, fasilitas dan lingkungan yang seperti apa yang dituntut dalam penerapan model pengelolaan kelas dan pembelajaran agar siswa memiliki kompetensi?
3. Bagaimana hasil implementasi dari model kurikulum berbasis kompetensi yang dikembangkan di SMK?
 - 3.1 Bagaimana dampak penerapan dari model Kurikulum Berbasis Kompetensi terhadap kinerja guru SMK?
 - 3.2 Bagaimana dampak penerapan model kurikulum berbasis kompetensi terhadap kemampuan siswa di SMK?

1. Hipotesis Penelitian

1. Terdapat peningkatan yang signifikan dan bertahap kompetensi siswa pada uji coba terbatas model pembelajaran kompetensi.
2. Terdapat peningkatan yang signifikan dan bertahap kompetensi siswa yang signifikan pada uji coba yang lebih luas model pembelajaran kompetensi.
3. Model pembelajaran kompetensi yang dikembangkan meningkatkan kompetensi siswa secara signifikan.

D. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menghindari kesalahpahaman, perlu dijelaskan secara operasional beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini. Setidak-tidaknya terdapat dua istilah yang dianggap perlu untuk dijelaskan yakni (a) Kompetensi, (b) Model Kurikulum Berbasis Kompetensi.

1. Kompetensi

Kompetensi didefinisikan para ahli secara beragam sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing. Namun kesemuanya berkaitan dengan aspek-aspek kemampuan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan. Kompetensi dapat didefinisikan adalah merupakan suatu refleksi kemampuan seseorang yang terdiri dari spesifikasi pengetahuan dan keterampilan serta aplikasinya di dalam suatu pekerjaan, jabatan atau berdasarkan standar unjuk kerja (*performance*) yang dibutuhkan dalam pekerjaan.

Kompetensi selalu berkait dengan suatu jenis pekerjaan, dalam hal ini jenis pekerjaan program keahlian Mesin Perkakas yakni pekerjaan yang harus mampu dilakukan oleh seorang operator mesin perkakas. Berdasarkan klasifikasi jabatan Indonesia, dirumuskan bahwa tugas dan tanggung jawab operator mesin perkakas yakni: “menjalankan dan melayani alat-alat mesin, misalnya mesin bubut, mesin giling, mesin perata, mesin bemesin penggerak, mesin gerinda, mesin asah atau mesin gergaji” (Depnaker, 1984:587). Dengan demikian kompetensi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah kemampuan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan sebagai operator mesin perkakas yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerjanya.



2. Model Kurikulum Berbasis Kompetensi

Model Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah suatu model kurikulum yang menitik beratkan pada penguasaan suatu pengetahuan, sikap dan keterampilan tertentu yang dapat didemonstrasikan dengan standar industri yang ada.

Kurikulum berbasis kompetensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah norma acuan yang dituangkan dalam bentuk model dokumen tertulis yang dilengkapi dengan model implementasinya untuk satu mata diklat dari kelompok diklat produktif yakni mata diklat Pekerjaan permesinan. Bentuk model dokumen tertulis itu memuat aspek-aspek kompetensi, sub kompetensi, kriteria unjuk kerja, pembelajaran dan evaluasi. Seller & Miller (1985:205) menyatakan "Competency-based education and instructional design theory are curriculum development models reflecting the transmission position. These models focus on reducing the curriculum components into elements that are clearly definable and measurable".

3. Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum dalam hal ini adalah berhubungan dengan proses pembelajaran baik di ruang kelas teori, maupun di ruang kelas praktik/bengkel, sebagai proses, memperluas interaksi antara komponen-komponen kurikulum, guru, siswa, dan sumber-sumber belajar dalam iklim sekolah. Interaksi kurikulum dengan guru tergambarkan dalam bentuk pengembangan rencana pengajaran, meliputi perumusan tujuan pengajaran, dan pengembangan materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, penentuan sumber-sumber belajar dan prosedur serta teknik evaluasinya.

4. Model Pengelolaan Kelas

Model pengelolaan kelas dalam penelitian ini dimaksudkan suatu pola perilaku guru dalam menetapkan, mengatur dan memelihara keadaan suasana belajar yang memfasilitasi terjadinya proses pembelajaran mata diklat Pekerjaan Permesinan yang efektif, efisien dan siswa mencapai kompetensi yang ditetapkan.

5. Model Pembelajaran

Model pembelajaran dalam hal ini berkaitan dengan pola proses pembelajaran yang terencana, dimana terjadi interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa guna secara efektif dan efisien mencapai kompetensi dengan masteri dalam mata diklat Pekerjaan Permesinan. Dalam model pembelajaran ini empat faktor yang dipertimbangkan yakni (1) hakekat kompetensi/materi yang akan dipelajari, (2) karakteristik siswa termasuk di dalamnya pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimilikinya, (3) aktivitas belajar yang memperlihatkan apa yang dilakukan oleh siswa ketika berhadapan dengan materi pelajaran, (4) kriteria tugas atau sesuatu yang dapat mengevaluasi tingkat belajar siswa.

6. Kemampuan dan Kinerja Guru

Kemampuan dan kinerja guru yang dimaksudkan disini adalah kemampuan dalam menyusun rencana pembelajaran, mengelola kelas, tampilan dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan mengevaluasi hasil belajar siswa yang dapat diukur dengan menggunakan instrumen panduan observasi. Kesemua kemampuan guru di atas diarahkan agar siswa menguasai kompetensi yang telah ditetapkan dalam mata diklat Pekerjaan permesinan.

7. Kemampuan Siswa

Kemampuan siswa dimaksudkan sebagai kompetensi-kompetensi yang dimiliki oleh siswa sebelum dan setelah mengikuti proses pembelajaran dalam mata diklat Pekerjaan Permesinan, yang dinyatakan dengan angka hasil penilaian baik melalui tes tertulis maupun tes perbuatan. Dalam hal penilaian hasil belajar yang berbentuk keterampilan, komponen yang dievaluasi meliputi; persiapan kerja, proses kerja dan sikap kerja.

E. PETA PENELITIAN

Competency Based Curriculum (CBC) salah satu model kurikulum yang mulai dikembangkan dan diterapkan pada pendidikan kejuruan. CBC pada dasarnya membuat inventarisasi kompetensi yang diperkirakan esensial untuk suatu pekerjaan, jabatan atau karier tertentu. Inti dari CBC adalah “kompetensi” yang merefleksikan kemampuan mengerjakan sesuatu. Secara spesifik CBC adalah kurikulum yang menitik beratkan pada penguasaan suatu pengetahuan, sikap dan keterampilan tertentu serta penerapannya di lapangan kerja. Pengetahuan, sikap dan keterampilan itu harus dapat didemonstrasikan dengan standar industri yang ada, bukan standar relatif yang ditentukan oleh keberhasilan seseorang di dalam suatu kelompok. Kriteria atau ukuran pencapaian kompetensi itu kemudian ditentukan secara eksplisit, dan proses pengajaran yang dilaksanakan dikonsentrasikan untuk membantu anak didik mencapai kriteria tersebut sebagai indikasi penguasaan kompetensi. Implisist dalam disain pengajarannya, adalah konsep disain sistem, modularisasi kegiatan instruksional diarahkan untuk memungkinkan anak didik belajar secara individual.

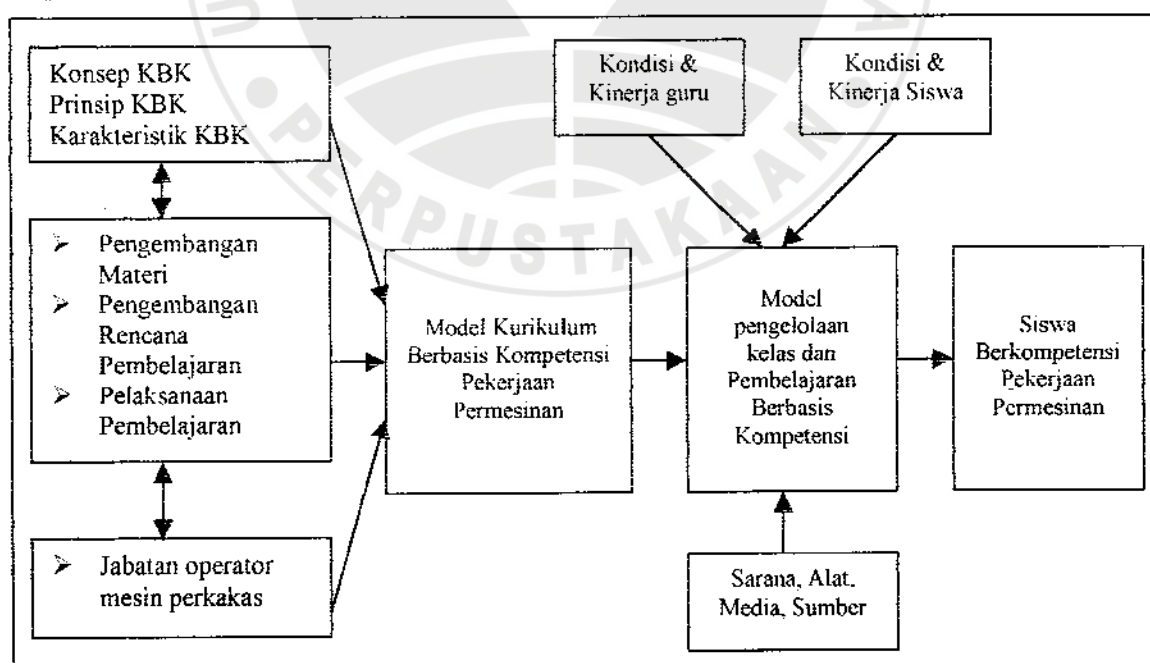
Dalam merencanakan sebuah CBC titik awalnya adalah standar kompetensi yang relevan. Standar kompetensi merupakan pernyataan yang terbaru pada persyaratan tempat kerja. Ketentuan dalam struktur dan isi program pendidikan dan pelatihan (diklat), harus mengikuti standar kompetensi sebagai dasar acuan keberhasilan diklat. Penekanan dalam diklat yang didasarkan pada kompetensi, dimaksudkan untuk membantu para siswa memiliki standar kompetensi secepat dan seefisien mungkin.

Pengembangan CBC bisa menghasilkan suatu acuan umum (*common core*) yang mempersiapkan diklat yang luas untuk semua pekerjaan dan tingkat dalam sektor tersebut. Spesialisasi dapat juga diperkenalkan pada tahap diklat berikutnya atau setiap tahap bilamana diperlukan. Perbedaan pekerjaan dan aturan kerja, akan menuntut pengembangan suatu kurikulum yang mengakui perbedaan itu. Program diklat yang terstruktur dalam sektor yang memiliki perbedaan ini, dapat disajikan melalui sejumlah program diklat dan program keahlian yang relevan. Pengembangan kurikulum memerlukan standar dan hasil yang spesifik, tetapi harus dihubungkan dengan keterampilan yang bersifat umum dan luas yang diperlukan untuk bekerja di industri. Meskipun program diklat didasarkan pada suatu standar kompetensi, seyogianya setiap program, direncanakan agar siswa dapat belajar untuk memenuhi standar kompetensi yang diharapkan masyarakat/industri.

Proses perencanaan dan pengembangan CBC melibatkan banyak pihak dan terjadi di beberapa tingkatan. Secara garis besar ada komponen proses yang terjadi di lingkup yang besar dengan dimensi permasalahan yang luas, dan memerlukan

analisis dan pemikiran di tingkat makro atau ditingkat pemegang kebijakan. Dalam konteks pengembangan CBC SMK pada tingkat makro ditetapkan; a) Pola program pendidikan dan pelatihan; b) Tujuan SMK; c) Jabatan dan lingkup pekerjaan tamatan; d) Kompetensi tamatan yang dilengkapi dengan sub kompetensinya; e) Susunan program pendidikan dan pelatihan; f) Deskripsi pembelajaran.

Di samping pengembangan CBC pada tingkat makro, ada pula komponen proses yang terjadi di lingkup sekolah dan kelas dengan dimensi permasalahan yang lebih terbatas, dan memerlukan analisis dan pemikiran pada tingkat pelaksana atau pada tingkat mikro. Dalam konteks pengembangan CBC SMK yang harus dikembangkan pada tingkat mikro yakni; a) mengembangkan rencana pengajaran atau disain pembelajaran, b) Proses pembelajaran sebagai implementasi kurikulum.



Bagan 1.2. Hubungan antar Variabel

Penelitian ini mengarah pada pengembangan model CBC pada SMK program keahlian Teknik Mesin Perkakas. Penelitian ini menganalisis variabel-variabel atau faktor-faktor utama yang mendukung kepada terbentuknya suatu model CBC. Hubungan antar variabel dapat diperhatikan bagan 1.2 peta penelitian di atas.

F. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi pengembangan kurikulum yang memfokuskan pada pengembangan model kurikulum berbasis kompetensi SMK bidang keahlian Teknik Mesin program keahlian Teknik Mesin Perkakas.

Pengembangan model kurikulum pendidikan keteknikan tingkat menengah ini, dalam upaya mengoptimalkan pencapaian kompetensi dan kemampuan dasar yang luas dan kuat, sebagai karakteristik lulusan SMK Teknologi. Karakteristik lulusan SMK teknologi, salah satunya adalah memiliki kemampuan pengetahuan, kematangan emosional dan keterampilan material sebagai calon tenaga kerja madya di bidang keteknikan yang profesional, mampu bersaing di era global, mampu menyesuaikan dengan kemajuan teknologi.

Tujuan utama penelitian ini adalah menghasilkan model CBC SMK teknologi program keahlian Mesin Perkakas dalam mata diklat Pekerjaan Permesinan untuk mencapai tujuan menghasilkan lulusan yang profesional seperti yang disebutkan di atas.

Tujuan utama di atas dijabarkan dalam rumusan tujuan-tujuan khusus :

- a. Menghasilkan model kurikulum dalam mata program diklat Pekerjaan Permesinan , yang sesuai dengan konsep CBC di SMK bidang keahlian Teknik Mesin program keahlian Teknik Mesin Perkakas.
- b. Menghasilkan model pengelolaan kelas dan model pembelajaran kompetensi sebagai implementasi dari CBC dalam mata program diklat Pekerjaan permesinan, di SMK program keahlian Teknik Mesin Perkakas.
- c. Menemukan keampuhan dan keterbatasan model kurikulum berbasis kompetensi yang dikembangkan di SMK program keahlian Teknik Mesin Perkakas.

Rumusan tujuan di atas berada pada konteks pengembangan model kurikulum berbasis kompetensi, dimaksudkan untuk membantu dalam memformulasikan kerangka konseptual salah satu model kurikulum yang dapat dikembangkan pada SMK Teknologi Bidang keahlian Teknik Mesin program keahlian Teknik Mesin Perkakas.

G. KEGUNAAN PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai dua kegunaan yakni dalam bentuk kegunaan praktis dan kegunaan teoritis.

1. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan yakni:

- a. Bagi pihak pengambil keputusan, hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif untuk didesiminasikan pada SMK-SMK dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan prestasi belajar siswa.



- b. Bagi guru, penggunaan model CBC dapat memperbaiki proses belajar mengajar di kelas dimulai dengan pengembangan disain pembelajaran sampai dengan pada tahap pelaksanaan kegiatan belajar-mengajarnya. Secara tidak langsung juga diharapkan terjadi peningkatan/perbaikan kinerja dan kemampuan profesional guru. Selain itu pula bahwa model CBC ini, membantu guru dalam menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif dalam membentuk kompetensi para siswanya.
- c. Bagi siswa, diimplementasikannya model CBC diharapkan dapat membantu dalam pencapaian kompetensi yang diperlukan sebagai calon tenaga kerja madya teknologi yang profesional dan produktif.
- d. Bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Teknologi dan Kejuruan merupakan sumbangan konseptual yang akan manambah nuansa baru dalam mempersiapkan calon-calon tenaga kependidikan teknologi dan kejuruan yang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan SMK.

2. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan beberapa dalil atau prinsip-prinsip dalam bidang kurikulum dan implementasinya pada pendidikan menengah kejuruan teknologi yang memungkinkan dikembangkan lebih lanjut menjadi teori, guna menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan kejuruan teknologi.